

MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATA PELAJARAN EKONOMI

Rani Tania Pratiwi¹, Nita Hadiyanti², Iyan Setiawan³
Atin Nuryatin⁴

^{1,2,3,4}Universitas Kuningan, Kuningan, Indonesia

e-mail : rani.tania.pratiwi@uniku.ac.id¹, nitahadiyanti1999@gmail.com²,
iyan.setiawan@uniku.ac.id³, atin.nuryatin@uniku.ac.id⁴

Abstract

The problem in this research is the low critical thinking skills of students. This is shown by the number of students who still get scores below the KKM from the results of the critical thinking skills test. The low level of critical thinking skills can be influenced by various factors, one of which is that students who answer questions are very fixated on the material they have learned, find it difficult to understand terms, and analyze to find solutions to the problems they face. This study aims to determine the effect of the Reflective Activity As Naturalist Intelligence (RANI Model) learning model on students' critical thinking skills. The design in this study used a quasi-experimental design with a pretest-posttest control group design. Based on the results of the analysis, the following results were obtained. First, there are differences in students' critical thinking skills between classes that receive the Reflective Activity As Naturalist Intelligence (RANI Model) learning model and classes that receive the learning model. Second, there was an increase in students' critical thinking skills between classes that received the Reflective Activity As Naturalist Intelligence (RANI Model) learning model and classes that received the learning model. The suggestion in this study is that it is necessary to prepare learning with the Reflective Activity As Naturalist Intelligence (RANI Model), so students have no difficulty in forming concepts to show the results of the learning process. In the Reflective Activity As Naturalist Intelligence (RANI Model) learning model, educators act as facilitators and motivators so that mastery of the material and good classroom management are needed.

Keywords: *Critical Thinking Skill; Learning Model; Reflective Activity As Naturalist Intelligence (RANI Model); Economic Education*

Abstrak

Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya siswa yang masih mendapatkan nilai di bawah KKM dari hasil tes kemampuan berpikir kritis. Rendahnya keterampilan berpikir kritis dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya siswa menjawab soal sangat terpaku pada materi yang telah dihafalnya, sulit memahami istilah, dan menganalisis hingga menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Reflective Activity As Naturalist Intelligence (RANI Model) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Rancangan dalam penelitian ini menggunakan quasi eksperimen dengan desain pretest-posttest control group design. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh hasil sebagai berikut. Pertama, terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa antara kelas yang mendapat model pembelajaran Reflective Activity As Naturalist Intelligence (RANI Model) dan kelas yang mendapat model pembelajaran ceramah. Kedua, terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa antara kelas yang mendapatkan model pembelajaran Reflective Activity As Naturalist Intelligence (RANI Model) dengan kelas yang mendapatkan model pembelajaran ceramah. Saran dalam penelitian ini adalah perlu mempersiapkan pembelajaran dengan model Reflective Activity As Naturalist Intelligence (RANI Model), sehingga siswa tidak mengalami kesulitan dalam membentuk konsep untuk mempresentasikan hasil proses pembelajaran. Dalam model pembelajaran Reflective Activity As Naturalist Intelligence (RANI Model), pendidik berperan sebagai fasilitator dan motivator sehingga diperlukan penguasaan materi dan pengelolaan kelas yang baik.

Kata kunci: *Kemampuan Berpikir Kritis; Model Pembelajaran; Model Pembelajaran Reflective Activity As Naturalis Intelligence (RANI Model); Pendidikan Ekonomi*

PENDAHULUAN

Secara umum Pendidikan Nasional memiliki tujuan agar peserta didik dapat memiliki ilmu serta mampu dalam menerapkan ilmu yang didapatkan dengan kemampuan berfikir kritis, sehingga akan membentuk kekreatifan, mandiri dan inovatif di dalam diri setiap peserta didik. Untuk mewujudkan tujuan tersebut maka diperlukan peningkatan kemampuan berfikir kritis bagi peserta didik. Dalam dunia pendidikan kemampuan berpikir kritis melatih peserta didik agar dapat memahami masalah dan menganalisisnya sampai dengan memecahkan masalah tersebut hingga membuat keputusan sendiri dari berbagai sumber yang mereka dapatkan secara cermat dan logis.

Berpikir kritis menurut Anggelo dalam Susanto (2013:122) menyatakan bahwa, “berpikir kritis adalah mengaplikasikan rasional, kegiatan berpikir yang tinggi, yang meliputi kegiatan menganalisis, menyintesis, mengenal permasalahan dan pemecahannya, menyimpulkan, dan mengevaluasi”. Kemampuan berpikir kritis dapat dikembangkan baik secara langsung maupun tidak langsung. Sejalan dengan pendapat Sutisyana dalam Susanto (2013:127) menyatakan bahwa “kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat ditumbuhkan melalui proses mengamati, membandingkan, mengelompokkan, menghipotesis, mengumpulkan data, menafsirkan, menyimpulkan, menyelesaikan masalah, dan mengambil keputusan.” Sehingga, Kemampuan berpikir kritis sangat penting agar mampu menggunakan potensi pikiran secara optimal yang akan menjadi pembaca yang cermat serta penulis yang kreatif dan inovatif. Berpikir kritis juga bisa dikatakan sebagai suatu kemampuan berpikir secara reflektis untuk memutuskan hal-hal yang dilakukan. Kemampuan berpikir kritis peserta didik tidaklah sama maka kemampuan berpikir kritis dalam proses pembelajaran perlu dilatih dan kembangkan oleh pendidik. Salah satu cara dalam mengembangkan berpikir kritis peserta didik yaitu dengan cara melakukan proses pembelajaran menggunakan model yang mendukung untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi dan pra-penelitian yang dilakukan pada peserta didik kelas X IPS SMA Negeri 1 Bantarujeg Kemampuan berpikir kritis peserta didik rendah pada mata pelajaran Ekonomi. Hal ini terlihat juga dari tingkat hasil tes kemampuan berpikir kritis peserta didik yang rendah dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 1. Nilai Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik Kelas X IPS Mata Pelajaran Ekonomi Semester Ganjil T. A 2021/2022

No	Kelas	Jumlah Peserta Didik	KKM	Jumlah Nilai Peserta Didik			
				Dibawah KKM		Diatas KKM	
				Jumlah	Presentase (%)	Jumlah	Presentase (%)
1.	X IPS 1	36	75	20	56%	16	44%
2.	X IPS 2	32	75	19	59%	13	41%
3.	X IPS 3	36	75	26	72%	10	28%
4.	X IPS 4	34	75	29	85%	5	15%
5.	X IPS 5	36	75	27	75%	9	25%
6.	X IPS 6	36	75	21	58%	15	42%
Jumlah		210		142	68%	68	32%

Sumber: Nilai Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kritis Kelas X IPS SMAN 1 Bantarujeg

Dilihat dari tabel 1 di atas, menunjukkan bahwa terdapat peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah, hal ini terlihat dari nilai hasil tes kemampuan berpikir

kritis yang mendapatkan nilai di bawah KKM 68% peserta didik dan diperkuat dengan melakukan wawancara pada Guru Mata Pelajaran Ekonomi. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa tingkat berpikir kritis peserta didik itu masih rendah disebabkan oleh, peserta didik yang kurang fokus dalam pertanyaan, ketika ada pertanyaan yang memicu untuk berpikir kritis peserta didik hanya menjawab sesuai dengan teori yang ada dalam buku dan peserta didikpun hanya memberikan penjelasan yang sederhana sehingga masih rendah untuk memberikan jawaban yang kritis. Selain itu peserta didik cenderung pasif ketika proses pembelajaran berlangsung dan peserta didik kesulitan dalam mengidentifikasi, serta merumuskan pertanyaan yang akan diajukan kepada guru.

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru lebih dominan pada hafalan materi bukan menciptakan peserta didik yang aktif, kreatif yang akan meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Berdasarkan hal tersebut, perlu adanya perbaikan dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi dari peserta didik, yang mana peserta didik membutuhkan pembelajaran yang lebih inovatif, sesuai dengan peraturan yang baru bahwa proses pembelajaran berpusat pada peserta didik dan berorientasi pada proses. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik membutuhkan metode dan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif yang dapat mendukung pembelajaran tersebut, sehingga dapat meningkatkan semangat peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran.

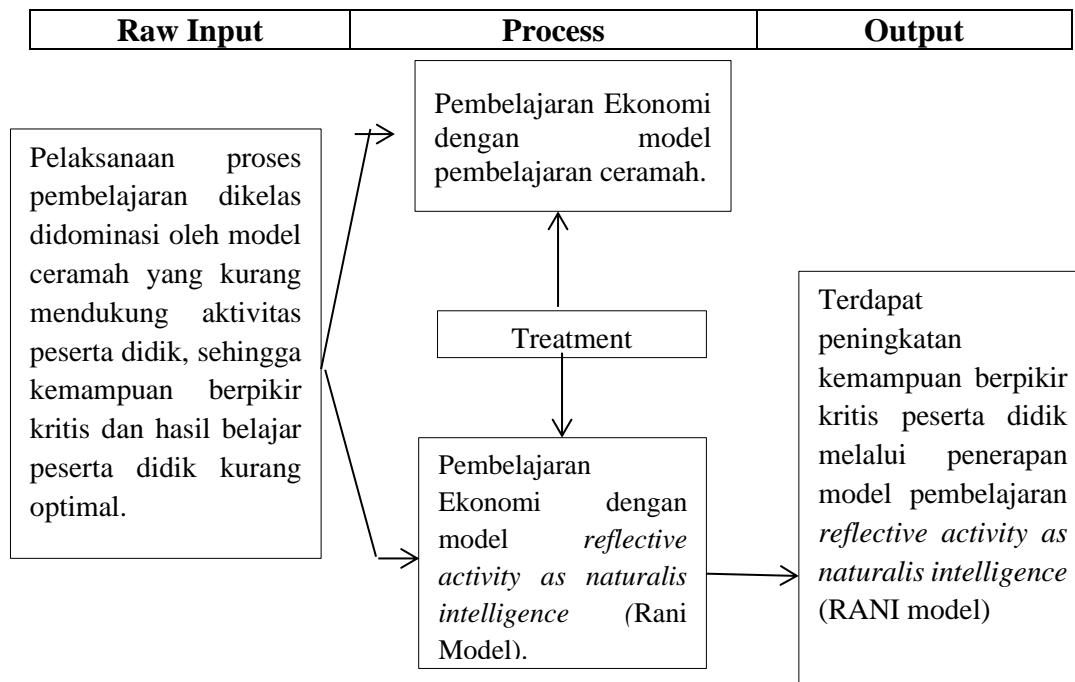
Pendidik perlu perbaikan dalam proses pembelajaran dengan mengupayakan sebuah inovasi dalam pembelajaran dengan menggunakan metode dan model pembelajaran, yang mana metode dan model pembelajaran sangat banyak dan beragam, sebab tidak ada satupun model pembelajaran yang di anggap lebih baik di bandingkan model pembelajaran yang lain. Sehingga ketika menggunakan model pembelajaran dan metode pembelajaran yang beragam sesuai dengan kebutuhan yang akan meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. sejalan dengan pendapat Zamroni dan Mahfudz dalam Suryani dkk (2019) terdapat 4 cara meningkatkan kemampuan berpikir kritis yaitu dengan “1) Model pembelajaran tertentu 2) Pemberian tugas mengkritisi buku 3) Penggunaan cerita 3) Penggunaan model pertanyaan *socrates*”.

Baik tidaknya suatu model pembelajaran dapat dilihat dengan efektif atau tidak efektifnya model tersebut digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya. Salah satunya pendidik dapat menggunakan model pembelajaran *Reflective Activity As Naturalis Intelligence* (RANI Model), pada penggunaan model tersebut guru lebih memperkuat pengetahuan dan membangun kebiasaan peserta didik dalam proses pembelajaran. Dalam penerapan Model Pembelajaran *Reflective Activity As Naturalis Intelligence* (RANI Model) dapat melatih peserta didik melakukan aktivitas dan perilaku dalam mengemukakan pendapat baik secara lisan maupun tulisan dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, karena pada dasarnya manusia memiliki rasa ingin tahu yang besar dan ingin memperbaiki diri kearah yang lebih baik.

Model pembelajaran *Reflective Activity As Naturalis Intelligence* (RANI Model) merupakan suatu model yang dikembangkan untuk meningkatkan kesadaran peserta didik memunculkan kesadaran kritis transitif. Sejalan dengan pendapat (Pratiwi 2021 dan Feirie 1995) “model pembelajaran *Reflective Activity As Naturalis Intelligence* (RANI Model) merupakan suatu model yang dikembangkan untuk meningkatkan kesadaran peserta didik memunculkan kesadaran kritis transitif, yang mana kesadaran kritis transitif merupakan kondisi dimana pendidik yang baik memiliki tujuan membebaskan aktualisasi ke humanisan dari manusia. Dalam pendidikan kesadaran ini ditandai dengan kemampuan untuk menafsirkan masalah, kemauan berdiskusi, kemampuan mengambil keputusan, berpikir refleksi dan berpikir sebab akibat”.

Sejalan dengan pendapat Bloom (1956) yang menyatakan bahwa “Berpikir tingkat tinggi atau HOTS merupakan kemampuan abstrak yang berada dalam ranah kognitif dari taksonomi, sasaran pendidikannya mencakup menganalisis, sintesis dan evaluasi”. Berdasarkan pendapat tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran *Reflective Activity As Naturalis Intelligence* (RANI Model) mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Berdasarkan latar belakang diatas bahwa, peneliti bermaksud mengadakan penelitian mengenai Pengaruh Model Pembelajaran *Reflective Activity As Naturalis Intelligence* (RANI Model) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik (Penelitian Quasi Eksperimen pada Mata Pelajaran Ekonomi kelas X IPS di SMA Negeri 1 Bantarujeg Tahun Akademik 2021/2022). Secara lebih jelas kerangka berfikir digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Berdasarkan dengan latar belakang masalah dan kerangka berfikir diatas maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis antara kelas yang mendapatkan model pembelajaran *Reflective Activity As Naturalis Intelligence* (RANI Model) dengan kelas yang mendapatkan model pembelajaran ceramah pada peserta didik X IPS mata pelajaran Ekonomi di SMAN 1 Bantarujeg Tahun Akademik 2021/2022 ?
2. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta antara kelas yang mendapatkan model pembelajaran *Reflective Activity As Naturalis Intelligence* (RANI Model) dengan kelas yang mendapatkan model pembelajaran ceramah pada peserta didik X IPS mata pelajaran Ekonomi di SMAN 1 Bantarujeg Tahun Akademik 2021/2022 ?

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode Quasi Eksperimen Disigen. Menurut Arikunto (2006 :160) mengenai quasi eksperimen, yang menyatakan bahwa “Quasi Eksperimen atau eksperimen semu merupakan penelitian yang dimaksudkan

untuk mengetahui ada atau tidaknya akibat dari “sesuatu” yang dikenakan pada subjek selidik”.

Desain penelitian eksperimen yang digunakan penulis adalah “*control group pretest-posttest design*” variable independennya yaitu model pembelajaran *reflective activity as naturalis intelligence*. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah Kemampuan Berpikir Kritis peserta didik.

Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X IPS SMAN 1 Bantarujeg tahun akademik 2021/2022. Teknik sampling menggunakan *purposive sampling*. Berdasarkan nilai rata-rata kelas maka sampel penelitian terdiri dari kelas X IPS 3 dengan jumlah 36 peserta didik dan kelas X IPS 5 dengan jumlah peserta didik sebanyak 36 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes. Untuk mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik diberikan tes tertulis dalam bentuk tes pilihan ganda kompleks sebanyak 45 soal yang terdiri dari 20 soal *pretest* dan 25 soal *posttest*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Deskripsi Data Tes Awal (*Pretest*)

Untuk data *Pretest* dalam penelitian, dilihat secara lebih lengkap melalui tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil analisis data *Pre-tes*

Kelas	N	Skor total	Nilai min	Nilai max	Rata-rata	Standar Deviasi
Eksperimen	36	1810	30	70	50,27	9,17
Kontrol	36	1895	40	65	52,63	6,37

Berdasarkan tabel 2 Peserta didik kelas eksperimen yang mendapatkan model pembelajaran *Reflective Activity As Naturalise Intillegence* memiliki jumlah peserta didik 36 orang diperoleh skor total 1810 dan rata-rata 50,27. Dengan skor tertinggi 70 Skor terendah 30 dan standar deviasi 9,17. Sedangkan peserta didik kelas kontrol yang mendapatkan model ceramah dengan jumlah peserta didik sebanyak 36 orang diperoleh skor total 1895 Dan rata-ratanya 52,63 dengan skor tertinggi 65 skor terendah 40 dan standar deviasi 6,37 Atau artinya, hasil tes awal *pretes* kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas eksperimen dan kelas kontrol cenderung memiliki nilai rata-rata yang hampir sama.

b. Deskripsi Tes Akhir (*posttest*)

Untuk data *Posttest* dalam penelitian, dilihat secara lebih lengkap melalui tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil analisis data *Post-tes*

Kelas	N	Skor total	Nilai min	Nilai max	Rata-rata	Standar Deviasi
Eksperimen	36	3100	68	96	86,11	6,99
Kontrol	36	2760	68	88	76,66	5,45

Berdasarkan tabel 3 Peserta didik kelas eksperimen yang mendapatkan model pembelajaran *Reflective Activity As Naturalise Intillegence* memiliki jumlah peserta didik 36 orang diperoleh skor total 3100 Dan rata-rata 86,11 dengan skor tertinggi 96 Skor terendah 68 dan standar deviasi 6,99. Sedangkan peserta didik kelas kontrol yang mendapatkan model pembelajaran ceramah dengan jumlah peserta didik sebanyak 36 orang diperoleh skor total 2760 dan rata-ratanya 76,66 dengan skor tertinggi 88 Skor terendah 68 dan standar deviasi

5,45 Atau artinya, hasil tes akhir kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas eksperimen dan kelas kontrol cenderung memiliki nilai yang jauh berbeda.

c. Deskripsi Gain (Peningkatan)

Selanjutnya mengenai tes data gain (peningkatan) baik pada kelas Eksperimen ataupun kelas Kontrol dapat dilihat melalui tabel sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil analisis data Gain

Kelas	Rata-rata <i>Pre-tes</i>	Rata-rata <i>Post-tes</i>	Gain	N-Gain	Kriteria
Eksperimen	50,27	86,11	35,83	0,71	Tinggi
Kontrol	52,63	76,66	24,02	0,49	Rendah

Berdasarkan table 4 data yang diperoleh pada tabel di atas dapat dilihat nilai *Prestest* dan *Posttest* pada kelas Eksperimen dan kelas Kontrol, diperoleh N-Gain pada kelas kontrol 0,49 dengan kategori rendah, sedangkan di kelas eksperimen N-Gain 0,71 sehingga termasuk kategori tinggi.

d. Uji Normalitas *Posttest*

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas *Posttest*

Kelas	X ² hitung	Sig	Kesimpulan
Eksperimen	8,333	0,215	Data Berdistribusi Normal
Kontrol	8,000	0,156	Data Berdistribusi Normal

Berdasarkan tabel 5 pengujian data *Posttest* pada kelas Eksperimen dan kelas Kontrol memiliki data yang berdistribusi normal. Sebab signifikasi yang lebih dari 0,0505 (sig > 0,050).

e. Uji Normalitas Gain

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas *Gain*

Kelas	X ² hitung	Sig	Kesimpulan
Eksperimen	8,444	0,999	Data Berdistribusi Normal
Kontrol	9,389	0,950	Data Berdistribusi Normal

Berdasarkan tabel 6 hasil uji normalitas data gain kelas kontrol dan kelas eksperimen diatas menunjukkan nilai signifikasi yang lebih dari 0,05 (sig > 0,050), maka dapat disimpulkan bahwa data gain kelas eksperimen dan kelas kontrol tersebut berdistribusi normal.

f. Uji Homogenitas

Tabel 7. Hasil Uji Homogenitas

Kelas	Test	Sig	Kesimpulan
Eksperimen dan Kontrol	<i>Posttest</i>	0,066	Homogen
	<i>Gain</i>	0,247	Homogen

Berdasarkan tabel 7 hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa hasil uji homogenitas *posttests* kelas eksperimen dan kelas kontrol sebesar 0,066 dan hasil uji homogenitas *gain* sebesar 0,247 dengan demikian, berdasarkan pengujian homogenitas yang dilakukan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol pada tiap tes di yang di uji cobakan dinyatakan homogen.

g. Uji hipotesis (Uji t) Tes Akhir (*posttest*)

Tabel 9. Uji Kemampuan Tes Akhir (*posttest*)

Variabel	N	t _{hitung}	T _{tabel}	Sig
<i>Posttest</i> kontrol	36	6,391	1,994	0,000
<i>Postes</i> Eksperimen	36			

Berdasarkan tabel 9 hasil Kemampuan Tes Akhir (*posttest*) Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol dengan menggunakan uji t diperoleh nilai t hitung 6,391 dengan t tabel sebesar 1,994 dan nilai sig 0,000 sehingga $\text{sig} < 0,050$ ($0,00 < 0,050$), maka artinya nilai pada kelas kontrol dan nilai pada kelas eksperimen berbeda. Sehingga terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas yang mendapatkan model pembelajaran *Reflective Activity As Naturalise Intillegence* dibandingkan dengan model ceramah.

h. Uji Peningkatan (Gain)

Tabel 10. Hasil Uji t Gain Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Variabel	N	t _{hitung}	t _{tabel}	Sig
<i>Posttest</i> Eksperimen	36	5,89	1,994	0,000
<i>Posttest</i> Kontrol	36			

Bedasarkan tabel 10 hasil perhitungan uji t diperoleh nilai t hitung sebesar 5,89 dengan t tabel sebesar 1,994 dan nilai Sig sebesar 0,000 sehingga $\text{sig} < 0,050$ ($0,000 < 0,050$) yang artinya terdapat perbedaan peningkatan (gain) kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas yang mendapatkan model pembelajaran *Reflective Activity As Naturalise Intillegence* dibandingkan dengan model ceramah.

Model pembelajaran *Reflective Activity As Naturalise Intillegence* dapat memberikan pengaruh yang positif dalam proses pembelajaran dan model pembelajaran *Reflective Activity As Naturalis Intelligence* dapat dijadikan alternative pilihan untuk diterapkan pada konsep-konsep materi pembelajaran sehingga dapat digunakan dalam penyampaian suatu materi di dalam kelas khususnya pelajaran Ekonomi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Sebab, model pembelajaran *Reflective Activity As Naturalis Intelligence* efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dan efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya. Hal ini terbukti pada peserta didik kelas eksperimen yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik dan mengalami peningkatan kemampuan berpikir kritis.

Model pembelajaran *Reflective Activity As Naturalise Intillegence* adalah model pembelajaran yang berbasis pada aktivitas dan pembangunan pengetahuan peserta didik dalam proses pembelajaran yang akan meningkatkan kemampuan kesadaran kritis di dalam diri peserta didik. Peningkatan berpikir kritis pada kelas eksperimen ini dapat dicapai dengan baik melalui penerapan model *Reflective Activity As Naturalise Intillegence* sesuai dengan langkah-langkahnya dan telah mencapai indikator berpikir kritis, Selain itu, peserta didik dapat melatih keterampilan dalam mengemukakan pendapat secara lisan atau tulisan, kemampuan berkomunikasi, dan mengembangkan rasa percaya diri.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan analisis data, penulis menyimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis antara kelas yang mendapatkan model pembelajaran *Reflective Activity As Naturalis Intelligence* (RANI Model) dengan kelas yang mendapatkan model pembelajaran ceramah. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil uji hipotesis t tes akhir (*posttest*) yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan

- berpikir kritis peserta didik pada kelas yang mendapatkan model pembelajaran *Reflective Activity As Naturalise Intillegence* dibandingkan dengan model pembelajaran ceramah.
2. Terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta antara kelas yang mendapatkan model pembelajaran *Reflective Activity As Naturalis Intelligence* (RANI Model) dengan kelas yang mendapatkan model pembelajaran ceramah. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil uji peningkatan (gain) yang menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas yang mendapatkan model pembelajaran *Reflective Activity As Naturalise Intillegence* lebih tinggi dibandingkan dengan yang mendapatkan model pembelajaran ceramah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2001) *Prosedur Penelitian*. Bandung: PT. Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta PT Rineka Cipta.
- Bloom, Benjamin, S., etc (1956) *Taxonomy of education objectives : the calssfication of educational goal, handbook 1 cognitive domain*. Ne york : Longmans, green and co.
- Freire, P. (1995) *education for critical consciousness*. New York: Scabury Press.
- Mulyati, S., Suryani, Y., & Setiawan, I. (2019). Pengaruh penerapan model pembelajaran open ended terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dengan variabel moderator motivasi belajar (Eksperimen pada Mata Pelajaran Ekonomi kelas X di SMAN 1 Cikijing). *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Ekonom*, 16(2).
- Suharsa, S. U. (2012). *Metode Penlitian Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan* . Bandung: PT Refika Aditama.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Tania, R. P. (2021). Pengembangan Model Pembelajaran *Reflective Acitivity As Naturalis Intelligence* (RANI Model) dalam Meningkatkan Kecerdasan Ekologis Siswa Sebagai Konsumen. Repository.perpustakaan.upi.edu